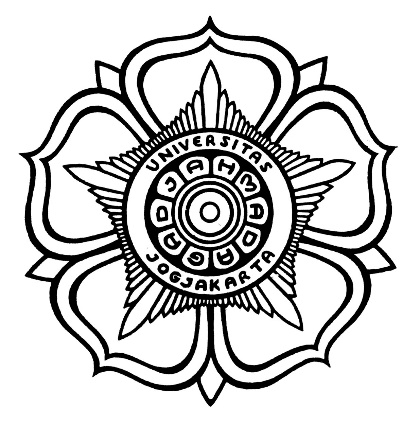
**BUDAYA MEROKOK WANITA SUKU TENGGER**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Minat Perilaku dan Promosi Kesehatan**

**Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat**

****

**Diajukan Oleh:**

**LUQMAN AFIFUDIN**

**NIM: 16/403290/PKU/16108**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA**

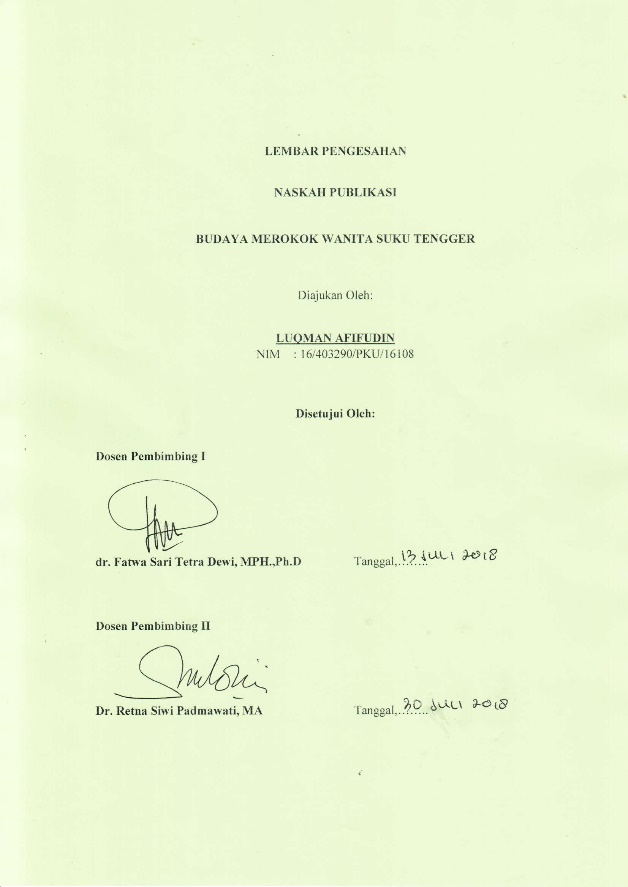
**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**KESEHATAN MASYARAKAT DAN KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**YOGYAKARTA**

**2018**



**BUDAYA MEROKOK WANITA SUKU TENGGER**

Luqman Afifudin1, Fatwa Sari Tetra Dewi2, Retna Siwi Padmawati2

1 Alamat email : l.afifudin@gmail.com

2 Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan dan Kedokteran Sosial, Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

# INTISARI

**Latar Belakang :** Prevalensi jumlah perokok wanita di Indonesia terus mengalami kenaikan. Di sisi lain, rokok menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat dalam komunitas tertentu. Sebagian besar wanita Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang memiliki kebiasaan merokok sejak lama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya perilaku merokok wanita Suku Tengger.

**Metode :** Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pemilihan informan mengunakan metode *purposive* dengan informan utama adalahwanita Suku Tengger yang mempunyai kebiasaan merokok. Jumlah informan utama sebanyak 9 orang. Informan pendukung berjumlah 13 orang yang terdiri dari: suami informan utama (8 orang), kepala desa, dukun adat, tokoh masyarakat, bidan desa, dan petugas penyuluh pertanian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi.

**Hasil :** Dalam budaya Suku Tengger, rokok menjadi salah satu bahan dalam sesajen *gedang ayu* dan *pitrah*. Merokok menjadi tradisi masyarakat Suku Tengger baik lelaki maupun wanita. Perspektif gender dalam memiliki peran dan penghasilan ganda dalam keluarga mendorong wanita Suku Tengger melakukan kebiasaan merokok. Beberapa aspek sosial dalam masyarakat berpengaruh terhadap kebiasaan merokok wanita Suku Tengger. Seperti; merokok dapat mempererat rasa persaudaraan, merokok digunakan untuk mengusir *mrutu* pada saat bekerja di ladang, merokok dapat menghangatkan tubuh, dan perilaku merokok sudah dilakukan sejak masih kecil yaitu pada saat bekerja di ladang. Informan mengetahui rokok dan dampaknya dari gambar dan tulisan peringatan kesehatan pada kemasan rokok. Upaya promosi kesehatan oleh petugas kesehatan desa meliputi: pemberian konseling pada ibu hamil dan keluarga melalui program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K), dan penyuluhan pada anak sekolah melalui kegiatan usaha kesehatan sekolah (UKS).

**Kesimpulan :** Perilaku merokok menjadi tradisi wanita Suku Tengger. Dalam upaya peningkatan pengendalian tembakau, disarankan kepada puskesmas dan dinas kesehatan untuk melibatkan tokoh kunci di masyarakat yang tidak merokok seperti kepala desa, dukun adat, dan tokoh masyarakat untuk menjadi *role model* sekaligus *natural leader* dalam menciptakan lingkungan rumah yang bebas asap rokok.

**Kata Kunci :** budaya merokok, wanita Suku Tengger, perspektif gender, promosi kesehatan

**CULTURE OF TENGGERESE WOMEN SMOKING**

Luqman Afifudin1, Fatwa Sari Tetra Dewi2, Retna Siwi Padmawati2

1 Email address : l.afifudin@gmail.com

2 Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan dan Kedokteran Sosial, Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

# *ABSTRACT*

**Background:** The prevalence of the number of female smokers in Indonesia continues to increase. On the other hand, cigarettes are an integral part of the culture of society in certain communities. Most of the Tenggerese women in Argosari- Lumajang have long-standing smoking habits. This study aims to describe the culture of Tenggerese women smoking behavior.

**Method:** This research is a qualitative research with ethnography approach. The informant was obtained by snowball method and based on the result of information from the local leader and health cadre, then the informant was chosen using purposive method based on predetermined inclusion criteria. The main informant is Tengger Tribe women who smoke with the number of informants as much as 9 people. Supporting informants consisted of 13 people consisting of: primary informant husband (8 persons), local leader, local hindu’s priest, local public figure, midwife, and agricultural officer. Data collection was done by in-depth interview and observation.

**Result:** In Tenggerese culture, cigarettes become one of ingredients in offerings of *gedang ayu* and *pitrah*. Smoking became a tradition of Tenggerese people. Cigarettes are given to guests and people who help in custom events. A gender perspective in having multiple roles and income encourages Tenggerese women to smoke. Some social aspects in the community affect the smoking habits of Tenggerese women. As; smoking can strengthen the sense of brotherhood, smoking is used to repel *mrutu* when working in the fields, smoking can warm the body, and smoking behavior has been done since childhood, when working in the fields. Informants know the cigarette and its impact from health warning pictures and writing on cigarette packaging. Health promotion efforts by village health workers include: counseling of pregnant women and families through activities of birth planning and prevention of complications programs and counseling of school students through school health activities (Usaha Kesehatan Sekolah).

**Conclusion:** Smoking behavior is a tradition of Tenggerese women. In order to improve tobacco control, it is advisable to the health center at sub-district level (puskesmas) and district public health office to involve key community leaders such as local leader, local hindu’s priest and local public figure were not smoking to become role models in creating a smoke-free home environment.

**Keywords**: *smoking culture, Tenggerese women, gender perspective, health promotion*

**PENDAHULUAN**

Pada tahun 1995 jumlah perokok di Indonesia tercatat sebesar 27% meningkat menjadi 36,3% di tahun 2013. Data survei juga mencatat bahwa prevalensi perokok laki-laki dan perempuan meningkat menjadi 66% perokok laki-laki dan 6,7% perokok perempuan pada periode yang sama (1). Perilaku tidak merokok di dalam rumah menjadi salah satu dari 10 indikator penilaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga. Hasil pencapaian indikator PHBS tatanan rumah tangga di Kabupaten Lumajang belum memenuhi target yang telah ditetapkan. Pada tahun 2015 pencapaian program PHBS sebesar 47,35%, sedangkan target yang ditetapkan sebesar 50% (2).

Bagi masyarakat Suku Tengger yang tinggal di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, wanita merokok adalah hal yang biasa dan sering dijumpai. Menurut Kepala Desa Argosari, dalam acara adat yang diselenggarakan oleh warga, wanita yang membantu tuan rumah mendapat imbalan berupa rokok dengan jumlah yang sama dengan yang diberikan kepada pria. Disisi lain, terjadi beberapa kasus persalinan selama bulan Januari sampai Juli 2017 di Desa Argosari. Kasus berat bayi lahir rendah (BBLR) sebanyak 4 kasus dan *abortus* berjumlah 1 kasus. Kemungkinan penyebab kasus kesehatan tersebut salah satunya disebabkan adanya paparan dari asap rokok.

**METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tempat penelitian berlokasi di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur yang merupakan tempat tinggal Suku Tengger di Kabupaten Lumajang.

Kerangka konsep penelitian ini mengacu pada kerangka teori dari hasil penelitian etnografi *Quit Tobacco International* (QTI) (3), dan Tesler dan Eve (2017) (4). Bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; aspek norma budaya; faktor sosial; perspektif gender dalam perilaku merokok; pengetahuan tentang rokok dan dampaknya bagi kesehatan; dan upaya promosi kesehatan.

Informan penelitian dipilih menggunakan metode *snowball*, yaitu pemilihan informan berdasarkan hasil informasi dari informan sebelumnya karena merupakan teman atau tetangga informan yang memiliki kebiasaan merokok, serta diperkuat dengan informasi dari asisten peneliti dan Kepala Desa Argosari. Informan utama adalah wanita Suku Tengger yang merokok dengan jumlah informan sebanyak 9 orang. Informan pendukung berjumlah 13 orang yang terdiri dari: suami informan utama (8 orang), kepala desa, dukun adat, tokoh masyarakat, bidan desa, dan petugas penyuluh pertanian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi.

**HASIL**

Dalam budaya masyarakat Tengger, rokok menjadi salah satu media yang diberikan kepada warga baik laki-laki maupun wanita dengan maksud untuk mengundang dan meminta bantuan dalam penyelenggaraan acara adat.

*“..kayak tetangga itu punya hajatan terus mengundang saya, disuruh untuk gotong royong datang kerumahnya, saya itu sama itu ya dikasih rokok, juga ibu ya gitu jadi rokok itu dipakai gak dipakai ya dikasih rokok..”*(IS, pria 49 th)

Selain sebagai media undangan, rokok menjadi bagian dari bahan sesajen *gedang ayu* dan *pitrah*. Penyiapan sesajen *pitrah* atau *gedang ayu* dilakukan pada saat warga melaksanakan acara adat. Sesajen menjadi bagian dari ritual dalam mengirim doa atau penghormatan kepada arwah leluhur. Suku Tengger mempercayai bahwa para leluhur memiliki kebiasaan merokok, sehingga keberadaan rokok dalam sesajen adalah wajib.

*“..pada saat keluarga menyelenggarakan hajatan, arwah orang sudah meninggal diundang diberi makan juga diberi sajian rokok..”*(NG, wanita 40 tahun)

Rokok dan sesaji dalam budaya Suku Tengger terlihat seperti pada gambar 1. berikut:



Budaya merokok Suku Tengger sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dahulu. Termasuk kebiasaan mengunyah sirih, namun saat ini perilaku mengunyah sirih tersebut sudah jarang dilakukan oleh orang Tengger.

*“..merokok itu menjadi peninggalan kakek moyang dahulu, sampai anak cucunya menjadi suka merokok..”(*KY, pria 60 tahun)

Bagi wanita Suku Tengger, selain berperan sebagai ibu rumah tangga, mereka juga ikut mencari nafkah dengan bekerja sebagai buruh tani di ladang. Laki-laki dan wanita Tengger semua bekerja, budaya kerja ditanamkan sejak dini kepada anak dengan mengajak anak ikut bekerja di ladang. Wanita Tengger juga mendapatkan penghasilan dari penjualan hasil panen. Hasil panen dibagi rata dengan suami. Penghasilan tersebut membuat wanita Tengger lebih leluasa dalam mencukupi kebutuhan pribadinya salah satunya untuk membeli rokok tanpa harus meminta uang kepada suami.

*“..jadi seandainya istri ditegur sama suami tu jawabannya gini..”wong sama-sama bekerja sama-sama dapat penghasilan, jangan menyuruh saya berhenti merokok” gitu..”*(HR, pria 52 tahun)

Penanaman budaya bekerja sejak dini memberikan dampak pada perilaku merokok dilakukan oleh anak-anak. Beberapa informan menyampaikan bahwa perilaku merokok sudah dilakukan sejak masih kecil yaitu pada saat bekerja di ladang.

*“..merokok sejak kecil, kalau pas kerja mencangkul di ladang banyak mentek/mrutu jadi asapnya itu bisa mengusir mentek/mrutu dan tidak menggigit wajah..”* (SN, wanita 50 tahun)

Menurut dukun adat Desa Argosari, sebagaimana makna rokok *klobot* atau *kobot* dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Tengger, yaitu *rasa kang abot* atau rasa yang berat, tenggang rasa dengan sesama manusia yang dimanifestasikan ke dalam bentuk rokok. Dengan memberi atau menyuguhkan rokok kepada orang lain saat bertemu untuk kemudian merokok bersama dipercaya dapat mempererat tali persaudaraan.

*“..Rasa Abot itu dalam arti rasa tidak tega, mempunyai rasa abot, kita itu sebagai saudara sebenarnya begitu. Jadi kalau kita masih berbentuk uang, kita masih adil. Tapi kalau sudah berbentuk rokok kita nikmati bersama sudah tidak ada harga. Itulah yang disebut rasa tali persaudaraan kita kuat itu..”* (KY, pria 47 tahun)

Dalam kaitannya dengan aspek sosial, hampir semua informan menyampaikan bahwa perilaku merokok dilakukan pada saat bekerja. Asap dari hasil pembakaran rokok dipercaya masyarakat dapat mengusir *mrutu* yang mengganggu mereka pada saat bekerja. Alasan informan lainnya melakukan kebiasaan merokok adalah karena faktor suhu dingin yang sepanjang hari terdapat di Desa Argosari. Dengan merokok dapat membuat badan terasa hangat dan menambah semangat pada saat bekerja di ladang.

*“..kalau pas mencangkul bisa mengusir mrutu pak, nyamuk..”* (KR, wanita 30 tahun)

*“..merokok itu untuk membantu penyemangat pada saat musim dingin itu, jadi dengan merokok itu bias membantu menghangatkan badan juga bisa, dan juga bisa menambah gairah wanita Tengger itu..”*(KY, pria 47 tahun)

Pengetahuan informan tentang bahaya dan gangguan penyakit akibat perilaku merokok didapatkan melalui gambar dan pesan peringatan bahaya rokok yang tertera pada kemasan rokok.

*“..Ya berbahaya seperti di tulisannya itu, katanya orang yang bisa baca itu berbahaya, di gambar juga tahu..”* (PN, pria 60 tahun)

Wanita merokok mengalami *smoking relaps*. Informan menyampaikan bahwa wanita berhenti merokok sementara karena karena masa hamil, sakit batuk dan menunaikan ibadah haji. Namun setelahnya, kebiasaan merokok tersebut menjadi kambuh lagi atau ketagihan.

*“..Cuman kalau disini itu wanita hamil tidak boleh merokok karena kasihan sama bayi atau janinnya..”* (SP, pria 27 tahun)

*“..Saya tidak merokok selama 40 hari pada saat di Mekkah, saat sudah di rumah ya merokok lagi..”* (KN, wanita 59 tahun)

Program promosi kesehatan dalam rangka pengendalian tembakau dilaksanakan oleh petugas kesehatan Desa Argosari melalui beberapa kegiatan, yaitu:

Program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K)

Bentuk kegiatannya adalah pemberian konseling dengan sasaran suami dan ibu atau orangtua ibu hamil. Dalam kegiatan tersebut diberikan sosialisasi tentang bahaya asap rokok dan penyakit-penyakit yang diakibatkan karena perilaku merokok.

Promosi kesehatan di sekolah

Melalui kegiatan penyuluhan dan program pembinaan usaha kesehatan sekolah (UKS) di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di Desa Argosari.

# PEMBAHASAN

Tradisi memberikan rokok kepada orang yang diundang untuk hadir dalam acara adat sudah berlangsung sejak zaman dahulu, seperti halnya dalam mengundang kepala desa yang merangkap sebagai ketua adat. Rokok dalam *lengguai* yang diberikan kepada kepala desa menjadi tanda undangan sekaligus jalinan persaudaraan (5). Dalam kebudayaan masyarakat, rokok dalam sesajen digunakan pada acara *slametan* dan acara adat lainnya. Budaya warisan leluhur tersebut banyak dijumpai hampir di seluruh wilayah pedesaan Pulau Jawa seperti; Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sunda (6).

Wanita Tengger merokok lebih kepada sebagai tradisi atau kebiasaan yang turun temurun dilakukan. Perilaku merokok wanita Indonesia memiliki hubungan sejarah dengan perilaku mengkonsumsi tembakau atau mengunyah sirih yang banyak dilakukan oleh wanita di pedesaan pada zaman dahulu (7). Wanita India memiliki kebiasaan mengunyah tembakau untuk melestarikan tradisi dan dipercaya dapat menyembuhkan sakit gigi dan bermanfaat pada saat selama proses persalinan (8). Seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya, kebiasaan nginang mulai tergantikan dengan rokok yang juga terbuat dari bahan tembakau.

Wanita Suku Tengger memiliki kekuatan ekonomi yang didapatkan dari hasil bekerja dan pembagian hasil panen. Bekerja tidak hanya dilakukan oleh lelaki namun juga oleh wanita sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga (9). Hal inilah yang mendorong wanita memiliki otonomi dalam ekonomi keluarga termasuk dalam hal memenuhi kebutuhan pribadinya, salah satunya dalam membeli rokok. Wanita Tengger merokok beralasan karena mampu untuk membeli sendiri tanpa meminta uang kepada suami. Memiliki penghasilan, kedudukan dan peran yang sejajar dengan lelaki berimplikasi pada peningkatan perilaku merokok kaum wanita di Amerika Serikat (10).

Dalam aspek sosial, sebagian besar masyarakat Suku Tengger Desa Argosari memiliki kebiasaan merokok. Perilaku merokok dilakukan oleh laki-laki dan wanita dalam berbagai kesempatan, salah satunya ketika melakukan aktifitas secara bersama-sama. Memberikan rokok kepada tamu dalam acara hajatan dan merokok bersama - sama memiliki makna kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan (5)(6). Merokok digunakan wanita Suku Tengger untuk melindungi diri dari gangguan *mrutu* pada saat bekerja di ladang. *Mrutu* adalah serangga yang memiliki morfologi sama seperti lalat atau sering disebut juga lalat kecil (11). Asap rokok dipercaya masyarakat dapat mengusir atau membuat takut *mrutu* atau nyamuk untuk tidak menggigit tubuh terutama pada bagian wajah. Seperti halnya kebiasaan masyarakat dalam membakar limbah daun dan ranting pada malam hari yang digunakan untuk mengusir nyamuk (12). Namun, tentunya hal tersebut tidak direkomendasikan karena asap rokok dapat mengganggu kesehatan baik bagi perokok maupun perokok pasif. Menurut keterangan petugas penyuluh pertanian Desa Argosari, cara pengendalian hama tanaman *mrutu* di antaranya adalah dengan melakukan *fogging* insektisida secara menyeluruh pada area pertanian.

Suhu dingin menjadi salah satu alasan wanita Tengger merokok. Dengan merokok, tubuh menjadi hangat. Suhu rata-rata di Suhu rata-rata di Desa Argosari mencapai 10o Celcius (13). Semakin tinggi dataran maka kandungan oksigen dalam udara semakin kecil, sehingga apabila penduduk di dataran tinggi merokok maka saturasi oksigen dalam tubuh menjadi semakin rendah. Merokok di daerah dataran tinggi yang dingin menjadi lebih berbahaya untuk kesehatan tubuh baik untuk perokok sendiri maupun orang-orang disekitar perokok (14*)*.

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap inisiasi individu dalam melakukan perilaku yang dilakukan oleh orang-orang disekitar atau kelompok masyarakat dalam komunitas tertentu (15). Faktor lingkungan sosial seperti keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap intensi merokok pada anak-anak (16). Sebagian besar informan mulai merokok pada saat usia 7-12 tahun atau masa sekolah dasar. Sedangkan di Indonesia, *trend* usia mulai merokok paling besar terdapat pada remaja dengan kelompok umur 10-14 tahun (1). Seyogyanya, apabila anggota keluarga ada yang memiliki kebiasaan merokok maka tetap memberlakukan batasan atau larangan tidak merokok kepada anak-anak (17). Selain pengaruh dari orang-orang sekitar, lingkungan kerja yang mendukung perilaku merokok mempengaruhi jumlah perokok di dalamnya (18). Sehingga berpengaruh terhadap produktivitas kerja (19). Seperti halnya dalam keterangan informan yang mengalami sakit batuk terus menerus dan mengganggu pada saat bekerja sehingga memutuskan untuk berhenti merokok, maka hal ini menjadi bukti bahwa perilaku merokok yang dilakukan masyarakat Suku Tengger pada saat bekerja dapat menyebabkan produktivitas kerja menjadi menurun. Sakit batuk yang terus menerus atau batuk kronis sering dikaitkan dengan kebiasaan merokok. Paparan asap rokok di rumah merupakan faktor risiko terjadinya batuk kronis (20).

Informan mengetahui bahaya perilaku merokok melalui gambar dan pesan peringatan bahaya rokok yang tertera pada kemasan rokok. Pencantuman gambar dan tulisan peringatan kesehatan pada bungkus rokok bersifat wajib. Yang meliputi 40% dari total luas bagian depan dan belakang kemasan rokok (21). Pencantuman gambar dan pesan kesehatan pada kemasan rokok menjadi salah satu upaya edukasi tentang bahaya rokok pada masyarakat. Gambar pada kemasan rokok menimbulkan perasaan jijik, menakutkan dan mengerikan (22). Peringatan bergambar pada kemasan rokok dan adanya dukungan dari lingkungan sosial serta persepsi tentang bahaya merokok dapat menimbulkan intensi berhenti merokok (23).

Program yang telah dilaksanakan oleh petugas kesehatan desa dalam upaya promosi kesehatan tentang pengendalian tembakau sudah memberikan dampak bagi kesehatan masyarakat di Desa Argosari. Pada periode bulan Januari - Mei 2018 tidak ditemukan kasus bayi berat lahir rendah (BBLR), dan ibu hamil yang berusia muda tidak ada yang merokok. Intervensi promosi kesehatan dapat mengubah perilaku merokok masyarakat di tingkat rumah tangga dan meningkatkan komitmen untuk tidak merokok di masa yang akan datang. (24).

Perilaku merokok sudah menjadi budaya masyarakat Desa Argosari baik lelaki maupun wanita, maka diperlukan upaya yang lebih komprehensif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat menjadi lebih optimal. Terutama dalam rangka melindungi anak-anak dari paparan asap rokok yang mematikan. Salah satunya dengan upaya menciptakan kawasan rumah tangga bebas asap rokok.

# KESIMPULAN

Rokok menjadi salah satu bahan dalam sesajen *gedang ayu* dan *pitrah* yang digunakan dalam ritual upacara adat Suku Tengger. Merokok menjadi tradisi masyarakat Suku Tengger baik lelaki maupun wanita. Perspektif gender dalam memiliki peran dan penghasilan ganda dalam keluarga mendorong wanita Suku Tengger melakukan kebiasaan merokok. Pada aspek sosial, merokok dapat mempererat rasa persaudaraan, mengusir *mrutu* pada saat bekerja di ladang, untuk menghangatkan tubuh, merokok dilakukan sejak kecil pada saat diajak bekerja di ladang, dan pengaruh lingkungan sosial yang mendukung perilaku merokok. Informan mengetahui rokok dan dampaknya dari gambar dan tulisan peringatan kesehatan pada kemasan rokok. Upaya promosi kesehatan oleh petugas kesehatan desa meliputi: pemberian konseling pada ibu hamil dan keluarga melalui program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K), dan penyuluhan pada anak sekolah usaha melalui kegiatan kesehatan sekolah (UKS).

Adanya tokoh kunci, yaitu: kepala desa, dukun adat dan tokoh masyarakat serta beberapa kepala keluarga yang tidak merokok, menjadi peluang untuk diajak berkomitmen dalam mewujudkan lingkungan bebas asap rokok. Orang-orang tersebut dapat dijadikan sebagai *role model* dalam menciptakan rumah bebas asap rokok sekaligus menjadi *natural leader* dalam menggunakan pengaruhnya untuk memotivasi dan mengajak orang-orang disekitar melakukan gaya hidup sehat dengan tidak merokok di dalam rumah. Petugas kesehatan desa dapat melakukan upaya promosi kesehatan secara intensif tentang bahaya rokok pada kegiatan posyandu balita, pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Posbindu PTM) dan kegiatan pertemuan lainnya yang ada di desa.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Kementerian Kesehatan RI. Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013. Infodatin Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2015. p. 1–12.

2. Dinkes Lumajang DK. Laporan Hasil Survey Rumah Tangga Sehat Kabupaten Lumajang Tahun 2015. Lumajang, Jawa Timur; 2015.

3. Nichter M, Nichter M, Padmawati S, Thresia C., Group PQTI. Anthropology and Public Health, Bridging Differences in Culture and Society. Second Edi. New: Oxford University Press; 2009. 298 p.

4. Tesler, Eve L. Locations of self in smoking discourses and practices : An ethnography of smoking among adolescents and young adults in the United States. The University of Arizona; 2000.

5. Oktarina, Hamzah Ss, Putri GM. Lengguai dan Rokok Penepiak pada Etnik Serawai. Lestari W, editor. Yogyakarta: Kanisius; 2016.

6. Sunaryo T. Kretek Pusaka Nusantara. 1st ed. Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI); 2013.

7. Barraclough S. Women and tobacco in Indonesia. Tob Control. 1999;327–32.

8. WHO. Gender, Women, and The Tobacco Epidemic. 2010;

9. Sumiyatiningsih D. Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis. Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis. JAKARTA: Program Pascasarjana Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana; 2004.

10. Waldron I. Patterns and causes of gender differences in smoking. Soc Sci Med. 1991;32(9):989–1005.

11. Pracaya. Hama penyakit tanaman - Pracaya - Google Books. In: Hama & Penyakit Tanaman. XI. Jakarta: Penebar Swadaya; 2008. p. 259.

12. Eckholm PE, Smith N, William H. Krisi Energi, Kayu Sumber Daya Pembaharu. Yayasan Obor Indonesia; 87 p.

13. Damayu TW. Peran Pemerintah Desa Mengelola Potensi Kepariwisataan B29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Universitas Jember; 2015.

14. Polii R, Lintong F. Perbandingan Saturasi Oksigen pada Perokok dan Bukan Perokok di Dataran Tinggi Tomohon dan Dataran Rendah Manado. J e-Biomedik. 2017;5.

15. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. Health Behaviour and Health Education. Vol. 63, Health Education. 2008. 97-121 p.

16. Oh DL, Heck JE, Dresler C, Allwright S, Haglund M, Del Mazo SS, et al. Determinants of smoking initiation among women in five European countries: a cross-sectional survey. BMC Public Health. 2010 Dec 17;10(1):74.

17. Passey ME, Gale JT, Sanson-Fisher W R. It’s almost expected&quot;: rural Australian Aboriginal women’s reflections on smoking initiation and maintenance: a qualitative study. BMC Womens Health. 2011 Dec 9;11(1):55.

18. Albertsen K, Borg V, Oldenburg B. A systematic review of the impact of work environment on smoking cessation, relapse and amount smoked. Prev Med (Baltim). 2006 Oct;43(4):291–305.

19. Halpern MT, Shikiar R, Rentz M A, Khan M Z. Impact of smoking status on workplace absenteeism and productivity. Tob Control. 2001 Sep 1;10(3):233–8.

20. Chung KF, Pavord ID. Chronic Cough 1 Prevalence , pathogenesis , and causes of chronic cough. 2008;371.

21. BPHN. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional; 2012.

22. Kurniawan K RN. Respon Masyarakat Terhadap Peringatan Bergambar Pada Kemasan Rokok di Wilayah Perkotaan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada; 2016.

23. Krisnasari S. Hubungan Peringatan Bergambar Pada Kemasan Rokok Dengan Intensi Berhenti Merokok dan Intensi Tidak Mulai Merokok Pada Masyarakat di Kabupaten Sleman. Universitas Gadjah Mada; 2016.

24. Najmah, Etrawati F, Yeni, Utama F. Studi Intervensi Kawasan Tanpa Rokok pada Tingkat Rumah Tangga Interventional Study of Non-Smoking Area at Household Level. J Kesehat Masy Nas. 2015;9:375–81.